

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan pada kejuaraan taekwondo beberapa pada tahun 2021 sampai dengan sekarang, baik ditingkat senior maupun ditingkat junior, mengenai hasil akhir skor atlet taekwondo pada partai final. Terdapat kondisi dimana pada saat atlet unggulan mengalami ketertinggalan poin dari lawan, atlet yang secara data jauh lebih unggul tidak mampu mengejar ketertinggalan poin dan belum mampu mengendalikan emosinya terutama pada saat detik-detik terakhir pertandingan, yang berakhir pada kekalahan.

Terdapat beberapa fakta dalam dalam suatu kejuaraan internasional, atlet Indonesia yang sudah unggul poin lebih dulu menjadi kalah dikarenakan keputusan-keputusan salah yang diambil, sedangkan atlet-atlet dari negara lain banyak yang bisa mempertahankan keunggulannya karena mampu mengambil keputusan yang tepat dan berhasil menjalankan strategi mempertahankan poin bahkan menambah keunggulan poin, hal ini bisa terjadi karena tingkat kecerdasan emosional atlet luar negeri yang lebih stabil.

Seringkali dijumpai dilapangan pertandingan para atlet ketika bertanding sering kali tidak dapat mengontrol emosi dengan baik, sehingga mengganggu permainan secara individu dan juga strategi yang disarankan oleh pelatih, salah satu contohnya para atlet kurang fokus dan selalu terbawa emosi saat terjadi ketinggalan poin lebih dulu. Emosi yang terjadi di sini bukanlah berdampak positif bagi atlet, namun sebaliknya berdampak negatif, yang mengakibatkan

permainan sang atlet jauh dari harapan. Maka dari itu, permasalahan ini dapat menjadikan referensi bagi atlet maupun pelatih untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi para atlet agar nantinya dapat diperbaiki performanya saat bertanding.

Harapan dari peneliti latihan dari aspek psikis perlu ditingkatkan dengan tanpa mengurangi aspek yang lain, karena hubungan antara aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Kelemahan pada faktor psikis akan memberi dampak yang besar terhadap kematangan fisik, teknik, dan taktik yang sudah dicapai. Untuk itu pelatih diharapkan lebih memperhatikan keadaan psikis atlet dan lebih aktif dalam memberikan program latihan yang mengarah pada faktor psikologis, dengan demikian kondisi yang sudah ada tidak menurun melainkan terus meningkat.

Sukadiyanto (2009), menyatakan bahwa pengaruh emosi dalam olahraga dapat mengubah perilaku seseorang, mengganggu koordinasi gerak yang halus dan gerak yang kompleks, serta menghambat kinerja di lapangan. Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan atlet bereaksi secara negatif baik secara fisik maupun psikis, sehingga kemampuan olahraganya menurun. Atlet tersebut dapat menjadi tegang dan diikuti dengan denyut nadi meningkat, berkeringat dingin, cemas akan hasil pertandingan, dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Keadaan ini seringkali menyebabkan para atlet tidak dapat menampilkan permainan yang terbaik.

Daniel Goleman (2000), menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa serta kemampuan untuk membedakan kapan yang mempunyai itelegensi tinggi mengalami kegagalan dan orang yang mempunyai itelegensi rata-rata menjadi sangat sukses.

Terdapat kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara aspek psikis dan aspek organis-fisiologis seseorang terhadap kemampuan bertanding atlet yang meliputi fisik, teknik dan taktik. Kemampuan bertanding atlet dapat optimal bila atlet yang bertanding dapat mengelola aspek rasa dengan baik. Kecerdasan emosional (EQ) ikut berperan membantu IQ manakala perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting, dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat dalam beberapa menit, atau beberapa saat, selain itu emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi dan merencanakan tindakan-tindakan kita.

Taekwondo merupakan olahraga yang memerlukan body contact atau bersentuhan secara langsung. Taekwondo memerlukan kecerdasan emosi (EQ) yang baik agar dapat mencapai prestasi tertinggi. Atlet haruslah pandai menjaga emosi baik di lapangan maupun di luar lapangan, karena ini mempengaruhi permainan dalam pertandingan. Penelitian tentang kecerdasan emosional (EQ) atlet taekwondo belum pernah dilakukan. Maka, peneliti bertujuan melakukan penelitian tentang tingkat kecerdasan emosi (EQ) atlet taekwondo, yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Olahraga memiliki berbagai macam tujuan diantaranya yang pertama adalah olahraga rekreasi. Menurut Kusnadi (2002:4), olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdsarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberi kepuasan atau kesenangan. Kedua, olahraga kebugaran, jenis latihan fisik (jasmani) melalui gerakan-gerakan anggota tubuh atau gerakan tubuh secara keseluruhan dengan maksud untuk meningkatkan dan mempertahankan kebugaran jasmani. Ketiga, olahraga rehabilitasi adalah jenis kegiatan olahraga atau latihan jasmani yang menekankan pada tujuan yang bersifat terapi atau aspek psikis dan perilaku. Keempat, olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan

olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Pembinaan olahraga prestasi harus disesuaikan dengan karakteristik dari setiap cabang olahraga, perlu diketahui bahwa terdapat empat karakteristik cabang olahraga yaitu, olahraga permainan, terukur, akurasi dan beladiri. Olahraga bela diri atau *martial arts* adalah seni pertahanan diri yang melibatkan teknik-teknik tertentu, seperti menyerang, menangkis, dan menghindar. Teknik tersebut biasanya dilakukan dengan berbagai gerak otot tubuh, terutama pada tangan dan kaki.

Taekwondo merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak melahirkan atlet-atlet yang berprestasi di kancah internasional. Taekwondo adalah salah satu cabang seni olahraga bela diri yang berasal dari Korea Selatan. Secara keseluruhan taekwondo berarti seni beladiri yang menggunakan kaki dan tangan sebagai senjata beladiri untuk menaklukkan lawannya. Pada saat Korea merdeka pada tahun 1945 rakyat Korea berusaha mengembangkan *Taekwondo* yang merupakan seni bela diri tradisional Korea, sehingga Taekwondo diterima dan berkembang pesat diseluruh dunia.

Taekwondo adalah seni bela diri yang paling banyak dimainkan di dunia dan juga telah dipertandingkan di Olimpiade sejak tahun 2000. Olahraga bela diri asal Korea ini populer di Indonesia, Secara resmi saat ini taekwondo membagi dua nomor kategori untuk dipertandingkan,

yaitu *kyorugi* dan *poomsae*. Nomor kategori yang menjadi pembahasan peneliti adalah nomor *kyorugi* yaitu latihan yang mengaplikasikan teknik gerakan dasar di mana dua orang yang bertarung saling mempraktikkan teknik serangan dan teknik pertahanan kaki.

Dalam pengaplikasiannya pertandingan nomor *kyorugi* sangat membutuhkan faktor-faktor latihan yang penting seperti tingkat kondisi fisik, kualitas teknik, taktik dan kesiapan mental dari setiap atletnya, khususnya pada nomor *kyorugi*. Dari segi fisik seluruh komponen biomotor harus ditingkatkan dan dalam kesiapan mental atlet dituntut untuk cepat mengambil keputusan yang mana itu didasari oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing atlet. Atlet Indonesia harus meningkatkan kualitas fisik dan tingkat kecerdasannya terutama dalam mengambil keputusan.

Salah satu Teknik tendangan yang akan diteliti adalah Tendangan *dwichagi*. Teknik tendangan ini merupakan Teknik yang bisa mendapatkan poin tertinggi dalam sebuah pertandingan. Gerakan teknik ini adalah gerakan memutar. Dan yang diperlukan dalam gerakan ini adalah *flexibility* dan *balance*.

Semua Teknik tendangan jika mengenai tubuh akan mendapatkan 2 poin, namun jika melakukan tendangan *dwi chagi* akan menghasilkan 4 poin, dan akan mendapatkan 5 poin jika mengenai kepala. Kebanyakan atlet hanyalah mengandalkan kekuatan kaki saja, tetapi tidak memperhatikan tentang koordinasi mata tangan kaki saat melakukan gerakan tendangan *dwi chagi*.

Peneliti tertarik untuk meneliti faktor kondisi fisik koordinasi mata tangan kaki serta faktor psikologis yang dalam hal ini adalah tingkat kecerdasan emosional sebagai faktor penentu dalam teknik tendangan *dwi chagi* yang saat ini sangat efektif digunakan untuk mendapatkan poin yang tinggi dan bisa dilakukan pada saat menyerang ataupun bertahan. Maka atas dasar itu hal yang dijadikan bahan penelitian yaitu, kecerdasan emosional, koordinasi mata tangan kaki dan tendangan *dwi chagi*.

Peneliti yang saat ini berperan sebagai pelatih teknik di Pengprov TI DKI Jakarta cabang olahraga taekwondo akan menjadikan atlet Tim Junior DKI Jakarta sebagai populasi dari penelitian ini agar lebih bermanfaat dalam proses penelitian dan administrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan Koordinasi mata tangan kaki terhadap tendangan *dwi chagi* pada cabang olahraga taekwondo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Latihan dari aspek psikis atlet junior masih kurang maksimal
2. Kecerdasan emosional pada atlet junior masih kurang maksimal
3. Latihan koordinasi mata tangan kaki atlet junior masih kurang maksimal
4. Latihan tendangan *dwi chagi* atlet junior masih kurang maksimal
5. Penggunaan tendangan *dwi chagi* yang tidak menghasilkan poin.
6. Penggunaan tendangan *dwi chagi* yang suka meleset dari sasaran.
7. Gerakan berputar yang dilakukan atlet banyak kesalahan
8. Sensor yang ada pada sarung kaki atlet junior tidak mengenai sensor

C. Pembatasan Masalah

1. Komponen psikologis Kecerdasan Emosional atlet junior DKI Jakarta
2. Komponen biomotor Koordinasi mata tangan kaki atlet junior DKI Jakarta
3. Keterampilan Tendangan *dwi chagi* atlet junior DKI Jakarta

D. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komponen psikis Kecerdasan Emosional dengan keterampilan tendangan *dwi chagi* pada atlet tim junior DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara komponen biomotor koordinasi mata tangan kaki dengan keterampilan teknik *dwi chagi* pada atlet tim junior DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara komponen psikologis kecerdasan emosional dan komponen biomotor koordinasi mata tangan kaki secara bersama-sama dengan keterampilan tendangan *dwi chagi* pada atlet tim junior DKI Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam tugas akhir skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku olahraga terutama untuk pelatih dan atlet, supaya dapat memberi pengetahuan tentang hubungan antara komponen biomotor koordinasi mata tangan kaki dan komponen psikologis kecerdasan emosional terhadap keterampilan teknik tendangan *dwi chagi*, sehingga dapat bermanfaat dalam peningkatan prestasi olahraga.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pengetahuan sejauh mana hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan koordinasi mata tangan kaki terhadap tendangan *dwi chagi*.
- b. Memberi pengetahuan bagi atlet, dengan adanya penelitian ini, agar dapat mengetahui manfaat dan tujuan dari pengetahuan kecerdasan emosional, sehingga dapat melakukan latihan dengan maksimal.
- c. Dapat dijadikan sumber informasi bagi pelatih mengenai faktor latihan yang harus disiapkan dan ditingkatkan agar dapat meraih hasil yang maksimal.

- d. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan ilmu tentang pentingnya kecerdasan emosional pada atlet.

